BAB 1
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan usia yang sulit diatur, mereka belum mengetahui benar salah, baik buruknya kegiatan yang mereka lakukan juga dari segi penglihatan, peraba, dan pencium. Mereka hanya bisa meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Mereka melakukan kegiatan yang diperbolehkan dan berhenti jika tidak diperbolehkan meski awalnya tidak bisa menerima. Ungkapan tersebut diperkuat Riana (2011, hlm. 7) bahwa "masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian".

Terkait pernyataan tersebut maka, anak sejak usia dini harus ada dalam bimbingan orang tua atau pendidik untuk mengembangkan dan menanamkan kepribadian yang baik bagi anak dari berbagai sudut pandang. Selain itu, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan, biasanya timbul pertanyaan-pertanyaan yang menyulitkan orang tua untuk menjawabnya. Selanjutnya Riana (2011, hlm. 8) mengemukakan bahwa "Usia dini juga disebut sebagai usia menjelajah atau usia bertanya, mereka berada dalam tahap ingin tahu keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya".

Terkait pernyataan di atas, orang tua dan pendidik di Sekolah ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan harus cerdas memilah kata yang layak mereka ketahui sewajarnya tanpa melebihi batas usia dan menunjukan sikap yang baik pada saat menjawab pernyataan. Meskipun kondisi lingkungan kurang baik, karena mereka belum mengetahui permasalahan, tekanan atau sebuah konflik.

Sikap Orang tua atau pendidik yang baik akan mempengaruhi perkembangan emosional yang baik bagi anak. Begitu pun sebaliknya, bagaimanapun kondisi lingkungan harus tetap memperlihatkan sebaik-baiknya pada anak karena lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial bagi anak. Aspek perkembangan sosial dan emosional pada dasarnya aspek yang berbeda akan

tetapi jika disatukan menjadi sebuah aspek yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan Ahmad (2011, hlm. 26) bahwa "perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataan satu sama lain saling mempengaruhi". Pernyataan diatas menunjukan bahwa dua aspek dapat menjadi satu untuk kepentingan memecahkan permasalahan pada anak.

Permasalahan yang sering ditemukan pada umumnya sekarang adalah perkembangan sosial emosional anak dimana banyak anak yang kurang bersosialisasi dengan lingkungan, sulit beradaptasi, anak mengikuti zaman tidak sesuai dengan umurnya, pola berkomunikasi kurang baik, anak mengenal kosakata melebihi dari umurnya dan anti sosial. Hal tersebut karena kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak merasa kesepian, anak kurang percaya diri, anak kurang motivasi dari orang tua maupun lingkungan sekitar, anak tidak bisa mengontrol emosi dsb.

Mengenai permasalahan diatas untuk menangulangi permasalahan diatas merupakan sebuah tugas bagi orang tua dan pendidik di sekolah untuk meluruskan anak pada pola pikir yang sesuai dengan usianya dan anak lebih berani dalam tindakan positif. Untuk itu, peran orang tua dan guru di sekolah adalah mengenalkan sosialisasi dan mengembangkan perilaku sosial emosional anak dengan menanamkan sejak dini pembinaan perilaku dan sikap melalui pembiasaan seperti mengajak anak berkomunikasi dengan oranglain dengan bantuan bimbingan orang tua atau guru, memberitahukan sikap apa saja yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Melalui berbagai stimulus agar anak mudah mengerti tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru. Ahmad (2011, hlm. 28) mengemukakan bahwa

> Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan sosialisai anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Pernyataan diatas merupakan dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti

kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.

Selain itu, aspek sosial emosional akan mempengaruhi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pandai atau tidaknya anak dalam menjalani hubungan dengan orang lain, salah satunya bergantung kepada aspek sosial emosional yang dimilikinya. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak-anak menjadi makhluk sosial, mereka harus peka terhadap perasaan dan emosi orang lain dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan sosial anak perlu berkembang karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial. Manusia adalah makhluk sosial, tetapi sifat-sifat sosial tidak dibawa sejak lahir. Sifat-sifat diperoleh melalui belajar dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Pendidikan sejak anak usia dini sangat membantu anak mengarahkan pada hal baik dalam semua hal. Pada dasarnya jika diarahkan sejak usia dini maka akan tertanam hingga ia tumbuh dewasa. Hal ini di perkuat oleh UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 aya 14 “Upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usai dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pernyataan ini diperkuat oleh Yuliani (2009, hlm. 2) bahwa

> Keberhasilan pendidikan pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD), seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan Pagu Sejenis (SPS), Taman Kanak-kanak (TK), dan SD kelas awal sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

Dapat disimpulkan melalui lembaga pendidikan dapat membantu pada perkembangan anak. Adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri anak, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama, moral, serta sosial. Sikap sosial mencangkup tenggang rasa, peduli, saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati dan lain sebagainya. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah pun disesuaikan dengan kebutuhan anak salah satunya dapat menggunakan adalah media seni dimana didalamnya terdapat unsur permainan seperti menghafal huruf alphabet, hafalan anggota keluarga,

berhitung, menghafal surat-surat pendek Al-Quran dll. Hal tersebut diperkuat oleh Riana (2011, hlm. 7) bahwa anak usia dini dianggap sebagai usia bermain“.

Maksud pernyataan diatas usia bermain merupakan pembelajaran di sekolah yang tak lepas dari unsur-unsur yang menimbulkan kesenangan karena hal tersebut dapat membantu proses pembelajaran secara tidak langsung. Pembelajaran yang menimbulkan unsur kesenangan adalah pembelajaran seni. Dalam pembelajaran seni biasanya menarik simpati anak-anak karena didalamnya tidak untuk dituntut berpikir keras atau kritis. Carol dkk. (dalam Novi, 2016, hlm. 20) mengemukakan bahwa

> Seni dalam pendidikan anak usia dini adalah hal yang paling mendasar. Berdasarkan hal tersebut, maka seni tari adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan kecerdasan anak usia dini karena seni tari merupakan kegiatan yang menyenangkan dan termasuk dalam ruang lingkup bermain.

Daapat disimpulkan sebuah fakta bahwa salah satu materi yang diajarkan di PAUD adalah seni tari. Dengan menggunakan pembelajaran seni tari anak dapat mengembangkan keterampilannya. Pada pelaksanaan pembelajaran seni tari salah satu kegiatan adalah bereksplor ekspresi. Sebagaimana diungkapkan Sumandiyo (2003, hlm. 24) bahwa

> Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon”. Dengan berekplorasi, memungkinkan anak-anak untuk menemukan sesuatu yang menarik, sehingga ia dapat mengetahui bagaimana bergerak, mempergunakan gerak, serta mengembangkan kemampuan melalui simbol-simbol ekspresi yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.

Namun pada kenyataannya anak usia dini belum bisa berekplorasi, tetapi ia hanya mampu berimajinasi, merasakan, dan merespon ketika diberikan stimulus. Tari sebagai wahana yang dapat menjadi jembatan kegiatan-kegiatan positif, kreatif, khususnya mengolah tubuh dan perkembangan fisik melalui gerak sederhana yang memiliki keindahan.

Hal tersebut diperkuat Novi (2016, hlm. 49) mengemukakan bahwa “Tari dalam artian sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama”. Dengan menggunakan gerak dan irama anak-anak bisa menuangkan espresinya sambil bermain dan secara tidak langsung mengembangkan emosional pada anak melalui kegiatan menari. Adapun bentuk penyajian tari dibagi tiga yaitu tari tunggal, tari berpasangan dan tari kelompok.

Masing-masing penyajian bentuk tari mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pernyataan diperkuat Novi (2016, hlm. 65) bahwa ”tari berdasarkan koreografi dibagi menjadi tiga jenis yaitu tari tunggal, tari berpasangan dan tari kelompok”.

Sesuai kebutuhan pada penelitian ini, bentuk penyajian tari yang digunakan adalah menggunakan tari kelompok untuk mengembangkan aspek sosial pada anak bahwasanya didalam tari kelompok terdapat interaksi antara penari karena pada dasarnya tari kelompok tidak menari sendiri.

Di perkuat Sumandiyo (1996, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan penari tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (duet dance), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya”. Pernyataan diatas membuktikan bahwa tari kelompok tidak menari sendiri.

Selanjutnya, diperkuat Novi (2016, hlm. 66) mengemukakn bahwa “Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh sejumlah orang penari yang terdiri dari tiga orang penari, empat orang penari, bahkan bisa lebih, dalam hal ini tergantung pada kebutuhan tarian tersebut”. Terkait pernyataan diatas dapat disimpilkan bahwa tari kelompok tidak bisa berjalan sendiri melainkan adanya kerjasama satu sama lain. Pernyataan diperkuat Sumandiyo (1996, hlm. 2) mengemukakan bahwa

> Menciptakan sebuah koreografi kelompok seperti membuat satu bentuk yang bersifat *gestalt*. Masing-masing penari tidak pernah dapat bekerja dalam aspek-aspek yang terisolir dari aktivitas kreatif produk keseluruhan. Mereka terlibat dalam aksi total, memberi keteraturan dan keutuhan terhadap tari.

Pada pernyataan diatas apat disimpulkan bahwa tari kelompok sebagai jembatan untuk melatih emosional anak yang didalamnya dapat melatih anak bekerjasama dari awal hingga akhir tarian yang termasuk dalam kecerdasan sosial. Selain itu, melihat dari kebutuhan anak usia dini yang masih perlu bimbingan orang tua atau guru dan belum memiliki keberanian dan percaya diri maka, dibutuhkan kegiatan tari secara kelompok. Pentingnya tari kelompok untuk anak usia dini yaitu untuk melatih keberanian atau percaya diri mereka dan dengan menggunakan tari kelompok dapat menanamkan rasa tanggung jawab, kerjasama dan menjaga kekompakan.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional dan tari kelompok saling berkesinambungan. Berdasarkan observasi awal permasalahan ditemukan ketika melihat kondisi anak-anak yang kurang kepedulian antar sesama temannya, mereka masih kurang aktif didalam kelas, masih malu untuk bertanya, mereka masing-masing asik dengan dunianya sendiri, dan kurang percaya diri di kelas A PAUD Ar-Rohmah Jalan Paledang Rt 02 Rw 15 Ujungberung Kota Bandung. Hal ini menjadi motivasi dan ketertarikan penelitan sesuai dengan judul yang diangkat yaitu "Pengaruh Tari Kelompok Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD Ar-Rohmah Ujungberung Kota Bandung".

B. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Dari paparan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya kemampuan sosial emosional diantaranya adaalah:

a. Kurangnya penanaman percaya diri pada anak
b. Kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua
c. Kurangnya kreativitas guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran

Dari identifikasi tersebut, maka dapat dirumuskan bagaimana mengembangkan emosi sosial anak melalui pembelajaran tari

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah teridentifikasi di atas, maka identifikasi di atas untuk lebih memfokuskan kajian peneliti ini, maka dirumuskan kedalam pernyataan penelitian berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial emosional anak usia dini di PAUD Ar-Rohmah?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab lemahnya sosial emosional pada anak usia dini di PAUD Ar-Rohmah?
3. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Ar-Rohmah setelah mengikuti pembelajaran tari kelompok?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini memuat tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, seperti berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah melihat pengaruh tari kelompok pada perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Ar-Rohmah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini menjawab tentang :

a. Mendeskripsikan kondisi sosial emosional pada anak-anak di PAUD Ar-Rohmah.
b. Mendeskripsikan factor penyebab lemahnya sosial emosional anak di PAUD Ar-Rohmah.
c. Mendeskripsikan perkembangan sosial emosial anak setelah mengikuti pembelajaran tari kelompok di PAUD Ar-Rohmah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat untuk pihak yang membutuhkan, baik manfaat teori maupun dari segi manfaat praktik.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pendidik atau calon pendidik untuk lebih peka terhadap kebutuhan anak didiknya, khususnya pada aspek sosial emosional anak diantaranya dalam proses pembelajaran menangani anak yang sulit bergaul, kurang peka, kurang kepedulian dan melatih emosi yang ada dalam diri anak pada hal positif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat memambah wawasan mengenai proses pengkajian terhadap sosial emosional anak dan peneliti belajar memahami karekteristik anak usia dini.

b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan berbagai macam metode dalam kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas dan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Meningkatkan kepedulian sekolah terhadap seni tari, serta menambah sarana dan prasarana untuk menunjang yang diperlukan pembelajaran seni tari.

E. STRUKTUR ORGANISASI PENELITIAN

Struktur organisasi pada skripsi ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami keseluruhan skripsi. Berikut gambaran jelas dari penulis skripsi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang kondisi sosial emosional anak usia dini dan factor-faktor yang menjadi lemahnya sosial emosional anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut anak diberikan stimulus melalui pembelajaran tari kelompok. Hal tersebut berjutuan untuk meningkatkan sosial emosional anak usia dini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian lain. Selain itu menjelaskan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat diantaranya,

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang subjek yang akan diteliti, rancangan penelitian, dan metode yang digunakan pada penelitian metode deskriptif karena, untuk menggali atau menjelaskan tentang permasalahan nyata yang terjadi dilapangan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi temuan penelitian dari observasi, wawancara, dokumentasi dan menganalisi data yang telah didapat untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam Penelitian ini berisi simpulan dari hasil observasi lapangan mengenai pengaruh tari kelompok pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. Implikasi Dan Rekomendasi yang membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis yang telah dilakukan.